
DINAMIKA KESENIAN *GANDRUNG* DI BANYUWANGI 1950-2013

Bahagio Raharjo
email: bagusbr@gmail.com
Program Studi Ilmu Sejarah
Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

This research aimed to explain Gandrung tradisional dance by the historical perspective. To see the dynamic of Gandrung tradisional dance from its growth and changes on it. How was Gandrung connect with the society around, (including on its social, cultural, economic, politic, and religion), which has been given a great influence and new challenges, it is also have role and give much impact to its society. All of these point are the subject of this research.

The explanations of this research divided into three main period, that is orde lama (old regime), orde baru (new regime), and pasca reformasi (post-reform). This divided are based on the situation and requirement of these three periods. Every period have its own conditions, which have been given influence to Gandrung dance growth in Banyuwangi.

Keywords: Gandrung Dance, Banyuwangi, Dance Transition

1. Pendahuluan

Seni sebagai bagian dari masyarakat tidak akan terlepas dari keadaan masyarakatnya, baik seni rupa maupun seni pertunjukan. Umar Kayam menyebut kesenian sebagai sesuatu yang tidak akan pernah berdiri lepas dari masyarakat kesenian menjadi ungkapan kreativitas dari kebudayaan dan masyarakat itu sendiri.¹ Keadaan-keadaan masyarakat yang meliputi keadaan sosial, budaya, ekonomi dan politik menjadi faktor terpenting dalam perkembangan seni. Misalnya pada tahun 1950-an semangat revolusi begitu kuat, semangat “menjadi Indonesia” yang masuk dalam segala bidang. Geliat seni-budaya di Indonesia sangat semarak, unsur-unsur luar dimasukkan, berbagai karya sastra diterjemahkan ke bahasa Indonesia, penciptaan tari-tari kreasi baru, serta pertunjukan atau pameran seni sering diadakan baik dalam maupun luar negeri. Claire Holt menyebut semarak seni zaman ini dengan sebutan “Seni Nasional”.²

¹ Umar kayam, “*Seni, Tradisi, Masyarakat*”, (Jakarta : Sinar Harapan, 1981), p. 38.

² Claire Holt, “*Melacak Jejak perkembangan Seni Di Indonesia*”, (Bandung : Arti.line, 2000), p. 309.

Di zaman setelahnya semangat pembangunan sangat terasa bersamaan dengan kuatnya legitimasi politik pemerintah, yang membuat banyak orang beranggapan bahwa keadaan zaman ini tidak kondusif untuk perkembangan seni dikarenakan adanya pembatasan dalam berkesenian. Pertunjukan seni banyak disisipi pesan-pesan politik pemerintah serta banyak dimanfaatkan untuk keperluan pariwisata yang saat itu menjadi bagian dari program pembangunan pemerintah. Ini merupakan keadaan umum pada dunia seni saat itu.

Hal yang sama juga terjadi di daerah-daerah, salah satunya di Banyuwangi, khususnya pada kesenian *Gandrung*. *Gandrung* merupakan kesenian asli Banyuwangi dalam bentuk tarian dan nyanyian, yang dalam pertunjukannya dibagi dalam tiga fase, yakni *Jejer*, *Paju*, dan *Seblang-Seblangan*. Pada tahun 1950-an sampai awal 1965, seperti layaknya kesenian rakyat pada saat itu *Gandrung* menjadi bagian dari geliat seni budaya dan politik nasional. Kesenian *Gandrung* sering menggelar pertunjukan atas undangan partai politik, dan yang paling sering adalah Partai Komunis Indonesia (PKI).³ Keadaan ini yang kemudian membawa kesenian *Gandrung* pada peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) pada tahun 1965, dan sempat vakum selama kurang lebih enam tahun. Pada masa selanjutnya *Gandrung* kembali dijadikan sebagai alat propaganda politik dan bagian dari program sosialisasi Dinas Penerangan. Terakhir tentu saja menjadi bagian dari program pariwisata pemerintah. Masa selanjutnya kebanyakan merupakan keberlanjutan dari masa orde baru.

Keadaan seperti inilah yang memberikan pengaruh besar pada terhadap perkembangan atau perubahan dalam kesenian *Gandrung*, baik itu fungsi, bentuk maupun makna. Perebutan *Gandrung* sebagai identitas kota, *Gandrung* sebagai representasi identitas Using dan kekuatan pasar merupakan keadaan yang harus dihadapi oleh *Gandrung*. Belum lagi adanya tekanan dari masyarakat khususnya dari golongan agamawan atau pesantren yang menolak pertunjukan *Gandrung* yang dianggap tidak sesuai ahlak Islam dan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Padahal di satu sisi kesenian *Gandrung* bersama dengan senimannya telah menjadi penyelamat budaya asli Banyuwangi dan juga penyelamat ekonomi keluarga.

³ Pertunjukan atas undangan partai biasanya dikoordinir oleh lembaga kebudayaan yang ada. Misalnya PKI oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Oleh karena itu kesenian *Gandrung* dianggap sangat dekat dengan Lekra.

Keadaan inilah yang membuat kesenian *Gandrung* menarik untuk dikaji, bagaimana keadaan di sekitar *Gandrung* terus memberikan tekanan atau tantangan terhadap kesenian *Gandrung*, dan bagaimana kesenian *Gandrung* terus melakukan perubahan sebagai bagian dari respon mereka menghadapi tekanan atau tantangan dari masyarakat.

2. Pokok Permasalahan Masalah

1. Seberapa jauh hubungan kesenian *Gandrung* terhadap keadaan politik, ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat Banyuwangi pada tahun 1950 sampai 2013?
2. Makna apa yang ditimbulkan dari hubungan kesenian *Gandrung* dengan keadaan sosial, budaya, ekonomi dan politik di Banyuwangi?

3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah awal kesenian *Gandrung*.
2. Untuk menjelaskan perkembangan yang terjadi dalam kesenian *Gandrung*.
3. Untuk memahami peranan kesenian *Gandrung* dalam masyarakat.

4. Manfaat Penelitian

1. Dapat mengetahui bagaimana kehidupan kesenian *Gandrung* pada tahun 1950 sampai 2013.
2. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai referensi bagi pengembangan penelitian yang terkait dengan seni tari tradisional di Kota Banyuwangi pada umumnya dan kesenian *Gandrung* pada khususnya.

5. Hasil Pembahasan

Pada tahun 1950-an kesenian *Gandrung* ikut dalam semarak panggung seni-budaya nasional yang juga terjadi di Banyuwangi. Hal ini bersamaan dengan penyebaran pemuda-pemuda Banyuwangi yang menuntut ilmu di luar Banyuwangi, misalnya ke Malang, Surabaya, Jogjakarta, dan Jakarta.⁴ Para pemuda inilah yang kemudian menjadi bagian dari geliat politik di Banyuwangi, banyak yang tergabung dalam partai politik, seperti Partai Komunis Indonesia (PKI), Partai Nasional Indonesia (PNI), Masyumi, dan Nahdatul Ulama (NU). Selain banyak dari mereka yang tergabung

⁴ Wawancara dengan Hasnan Singodimayan, pada 20 April 2015 di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Jalan Ahmad Yani No.76, Penganjuran-Banyuwangi.

dalam lembaga-lembaga kebudayaan bentukan partai, seperti Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) oleh PKI, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) oleh PNI, Himpunan Seni Budaya Islam (HSBI) oleh Masyumi dan Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) oleh NU. Panggung seni di Banyuwangi banyak diramaikan oleh pertunjukan yang dikoordinir oleh mereka, mulai dari acara kampanye sampai acara-acara hiburan kota. Oleh karena itu kesenian rakyat di Banyuwangi banyak dipengaruhi atau didominasi oleh lembaga kebudayaan tersebut, salah satunya adalah kesenian *Gandrung*. Saat itu *Gandrung* memang lebih dekat kepada Lekra, hal ini dikarenakan Lekra memang memiliki perhatian yang lebih besar kepada kesenian daerah di Banyuwangi, selain memang kenyataan bahwa Lekra berhasil menjadi lembaga kebudayaan terbesar di Banyuwangi. Bahkan mereka juga terkenal dengan ide-ide kreatif dari para senimannya.

Kedekatan ini lebih dari sekedar hubungan dalam hal undangan pertunjukan. Sanggar-sanggar *Gandrung* di Banyuwangi saat itu banyak yang dibantu oleh orang-orang Lekra, biasanya dalam hal keperluan perawatan alat dan juga pembelian alat baru. Maka tidak heran beberapa dari mereka akhirnya ikut masuk dalam Lekra dan ikut “bermain” politik dengan PKI. Acara-acara Lekra, PKI, dan organisasi-organisasi bentukan PKI, serta undangan pemerintah (baik acara kabupaten maupun nasional) merupakan acara yang paling banyak diikuti oleh seniman *Gandrung* saat itu.⁵ Mereka ikut dalam kampanye-kampanye PKI di desa-desa, maupun acara hiburan di kota yang diselenggarakan oleh Lekra.⁶ Banyak dari mereka saat itu yang menggelar pertunjukan dengan sukarela (tidak dibayar).⁷ Kedekatan inilah yang kemudian membawa *Gandrung* bersama dengan senimannya pada peristiwa Gerakan 30 September (G 30 S) pada tahun 1965, dan pada akhirnya membuat mereka harus vakum selama kurang lebih enam tahun yang dikarenakan keadaan yang tidak kondusif.

Dalam kurun waktu tersebut terdapat perubahan penting yang terjadi dalam *Gandrung*, yakni penambahan atau masuknya lagu-lagu melayu dalam pertunjukan, bahkan lagu Arab, Cina dan India juga masuk dalam “permintaan” penonton pada fase

⁵ Harian Rakyat, Berita Daerah : “*Ulang Tahun Gerwani Pelampang Redjo*”, (Senin, 9 Agustus 1965).

⁶ Saat itu hiburan kota lebih banyak diselenggarakan oleh partai lewat lembaga-lembaga kebudayaannya.

⁷ Ini juga terjadi pada seniman-seniman kesenian lain, oleh karena itu pada masa ini panggung seni di Banyuwangi dianggap sangat meriah.

repenan. Orientasi *Gandrung* saat itu lebih mengarah kepada hiburan, yang mana lebih banyak diakibatkan oleh undangan acara kampanye partai, keadaan ini yang kemudian bertambah kuat pada masa orde baru. Meskipun begitu masa ini tetap dianggap masih memiliki apresiasi yang tinggi terhadap kesenian *Gandrung*.

Pada tahun 1970an bersamaan dengan kebijakan Revitalisasi Kebudayaan Daerah bupati Djoko Supaat Selamat, kesenian *Gandrung* kembali bergairah. Hal ini dikarenakan anjuran bupati yang menginginkan kesenian-kesenian asli Banyuwangi mulai digalakkan kembali, lagu-lagu daerah mulai di produksi ulang secara besar-besaran, pada acara-acara kabupaten sering menampilkan *Gandrung*. Pada bulan Juli 1974 pemerintah mengadakan festival *Gandrung* untuk pertama kalinya. Festival ini diadakan oleh pemerintah Banyuwangi dalam upaya pengembangan kesenian *Gandrung*. Juara satu pada festival ini kemudian melakukan rekaman pada tahun 1975, dan mungkin untuk pertama kalinya dilakukan.⁸ Pada tahun 1978 seniman dan budayawan Banyuwangi membentuk Dewan Kesenian Blambangan (DKB), yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga seni-budaya Banyuwangi.

Pada masa ini juga *Gandrung* kembali dijadikan hiburan dalam dunia politik. *Gandrung* saat itu menjadi alat propaganda politik, terutama politik pemerintah, baik lewat acara Dinas Penerangan maupun kampanye partai Golongan Karya (Golkar). Dalam pertunjukan *Gandrung* saat itu banyak dimasukkan pesan-pesan politik, misalnya pesan-pesan pembangunan atau program-program yang tengah dilakukan pemerintah.⁹ *Gandrung* saat itupun banyak yang menggunakan kostum yang di dominasi warna kuning, warna yang identik dengan partai Golkar.

Perubahan yang paling mencolok pada masa ini adalah, kuatnya unsur hiburan dalam setiap pertunjukan *Gandrung*, selain dipengaruhi keadaan politik saat itu, hal ini juga diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang berusaha mengemas pertunjukan kesenian Banyuwangi untuk keperluan pariwisata. Pada masa ini mulai muncul peran *sinden*, dan juga penari yang lebih dari satu. Jika sebelumnya penari *Gandrung* merangkap menyanyi (*sinden*), pada masa ini banyak *Gandrung* yang tidak memiliki kemampuan menyanyi. Selain itu bertambahnya jumlah penari lebih kepada

⁸ Pemenang pada festival tersebut adalah Temu, yang sekarang menjadi maestro *Gandrung* di Banyuwangi. Rekaman ini dilakukan di Studio Ria Record.

⁹ Abdul Ghafur dan Novi Anoegrajekti : “*Gandrung Dalam Hidup Menyisir Malam*”, dalam *Srinthil* Edisi tahun 2003.

peningkatan daya tarik penonton, maka biasanya penari-penari tambahan itu adalah penari-penari yang masih muda. Oleh karena itu pada masa inilah kemunduran-kemunduran dari kualitas penari *Gandrung* mulai tampak, ditambah lagi mulai banyaknya *Gandrung-Gandrung* nakal, yang sering melayani penonton setelah acara selesai.¹⁰ Pada tahun 1978 Sumitro Hadi menciptakan tari *jejer Gandrung*, yang merupakan bentuk hiburan atau kreasi baru dari kesenian *Gandrung*, hal ini merupakan contoh dari orientasi *Gandrung* yang semakin mengarah pada kepentingan hiburan atau pariwisata, yang semakin menguat pada masa selanjutnya.

Gandrung pada masa pasca reformasi lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan *Gandrung* pada masa sebelumnya. Orientasi hiburan, pariwisata dan pasar semakin menguat dalam pertunjukan *Gandrung*. Peristiwa besar yang terjadi dalam *Gandrung* pada masa ini adalah kebijakan pemerintah Banyuwangi dalam hal pariwisata. Pada tahun 2002 melalui SK Bupati No. 173 tanggal 31 Desember 2002, kesenian *Gandrung* dijadikan sebagai maskot pariwisata Banyuwangi, setelah sebelumnya terjadi perdebatan yang panjang antara bupati Samsul Hadi yang didukung seniman-budayawan Banyuwangi dengan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Satu tahun setelahnya tari *Jejer Gandrung* dijadikan sebagai tari sambutan atau tari selamat datang. Ini merupakan bagian dari upaya pemerintah yang ingin menjadikan *Gandrung* sebagai ikon atau maskot kota Banyuwangi. Pada tahun 2004 mulai dibangun patung-patung *Gandrung* di berbagai penjuru kota Banyuwangi, dan yang paling besar adalah pembangunan patung *Gandrung* di pintu masuk utara Banyuwangi (pantai Watu Dodol). Pada tahun 2010 pemerintah Banyuwangi yang dipimpin oleh bupati Abdullah Azwar Anas, semakin gencar membangun pariwisata Banyuwangi, bahkan menginginkan Banyuwangi sebagai tempat destinasi pariwisata. Berbagai festival diadakan setiap tahun secara rutin untuk menarik minat wisatawan, misalnya *Banyuwangi Ethno Carnival* (BEC) dan *Gandrung Sewu*. Dalam setiap festival ini selalu dibuka oleh pertunjukan *Gandrung*, terlebih lagi pertunjukan *Gandrung Sewu*, yang mana dalam acaranya menampilkan seribu lebih *Gandrung*. BEC pertama pun mengambil tema *Gandrung*.

¹⁰ Ini mirip dengan kesenian Tayub. Lihat Soedarsono : “*Tayub Di Akhir Abad Ke-20*” dalam Pengantar Sejarah Kesenian II.

Keadaan saat ini dianggap sebagai masa kejayaan kesenian *Gandrung* dan juga kesenian-kesenian Banyuwangi lainnya. Budayawan Banyuwangi setuju dengan hal ini, yang bagi mereka pertunjukan seni Banyuwangi ditandai dengan semaraknya pertunjukan *Gandrung*. *Gandrung* secara tidak langsung berhasil menjadi maskot atau identitas Banyuwangi, sesuatu yang tidak berhasil diwujudkan oleh bupati Samsul Hadi. *Gandrung* banyak tersebar di penjuru Banyuwangi, baik itu patung maupun foto penari *Gandrung* atau sekedar omprog (hiasan kepala) *Gandrung*.

Jika dilihat dari keadaan di atas, kesenian *Gandrung* memang mengalami perkembangan yang sangat besar, yang didasarkan pada semakin banyaknya pertunjukan. Akan tetapi di sisi lain, *Gandrung* asli atau *Gandrung* terop, yang menampilkan *Gandrung* sesuai pakemnya tetap saja sepi penonton. Penontonnya hanya berasal dari kalangannya saja. Pemaknaan *Gandrung* lebih banyak diwakili oleh *Gandrung* kreasi baru yang lebih praktis dan ditarikan oleh anak-anak gadis yang memiliki penampilan menarik. Hal ini diakibatkan pertunjukan *Gandrung* yang selama ini banyak dilakukan, lebih banyak menampilkan *Gandrung* kreasi baru (*jejer Gandrung*). Keadaan yang timpang jika dibandingkan dengan *Gandrung* asli. Belum lagi adanya tekanan masyarakat yang menolak *Gandrung* yang pada akhirnya menghambat regenerasi *Gandrung terop* atau profesional serta membuat *Gandrung* terus berubah, salah satunya adalah memasukkan lagu-lagu Islami, seperti *Tombo Ati*, *Santri Mulih*, dan *Salatun Wa Taslimun* untuk menarik perhatian golongan agamawan dan pesantren.

6. Simpulan

Gandrung sebagai kesenian rakyat banyak terpengaruh oleh keadaan di masyarakat. Permintaan (undangan) penonton yang menjadi alasan utama dalam pertunjukan *Gandrung* menjadi penyebab yang paling besar perubahan tersebut. Ditambah lagi kebijakan yang dijalankan pemerintah yang memiliki andil cukup besar dalam membentuk arah *Gandrung*. Tekanan dan tantangan inilah yang membuat *Gandrung* terus berubah baik bentuk, fungsi maupun maknanya, yang sebenarnya bagian dari upaya mereka agar tetap *eksis* atau bertahan di masyarakat.

7. Daftar Pustaka

Anoegrajekti, Novi. “*Gandrung* Banyuwangi Pertarungan Pasar, Tradisi, dan Agama Memperebutkan Representasi Identitas Using”. *Disertasi* Tidak Diterbitkan.

- Depok : Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Univeritas Indonesia, 2006.
- Bouvier, Helene. *Lebur! Seni Musik dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*. 2002. Bogor : Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Dariharto. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. 2009. Banyuwangi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Efendy, Bisri dan Anoeграjekti, Novi, “Penari *Gandrung* dan Gerak Sosial Banyuwangi”, dalam *Srinthil*. No. 12. Depok : Kajian Perempuan Desantara. 2007.
- Gofur, Abd dan Anoeграjekti, Novi, “Gandrung Demi Hidup Menyisir Malam”, dalam *Srinthil*. No. 3. Depok : Kajian Perempuan Desantara. 2003.
- Herman, Ujang. “*Gandrung : Kesenian Rakyat Di Kabupaten Banyuwangi (1895 – 1974)*”. *Skripsi S-1 Tidak Diterbitkan*. Denpasar : Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Udayana, 1995.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*. 2000. Bandung : Arti Line.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. 1981. Jakarta : Sinar Harapan.
- Lindsay, Jennifer dan Liem, Maya. H.T. *Ahli Waris Budaya Dunia : Menjadi Indonesia 1950-1965*. 2011. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Redaksi, “Ulang Tahun Gerwani Pelampang Redjo”, dalam *Harian Rakyat* (Senin, 9 Agustus 1965).
- Soelarto, B dan Ilmi, S. *Gandrung Banyuwangi*. 1987. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, S.M. *Pengantar Sejarah Kesenian II*. Tanpa tahun, tempat dan penerbit.
- Sumaryono dan Suanda, Endo. *et al., Tari Tontonan*. 2006 Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.